



# 1 PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Ayam buras pedaging atau biasa masyarakat umum menyebutnya sebagai ayam kampung (*Gallus domesticus*) pada awalnya adalah sebutan di Indonesia bagi ayam peliharaan yang tidak ditangani dengan cara budidaya massal serta tidak berasal dari ras yang biasanya di hasilkan untuk komersial. Ayam buras pedaging menyebar di seluruh pelosok Indonesia dan telah beradaptasi sehingga lebih tahan terhadap perubahan cuaca dan penyakit. Ayam buras pedaging juga sangat memungkinkan untuk dikembangkan sebagai peternakan rakyat karena tidak memerlukan modal yang cukup besar serta cukup mudah untuk dipelihara karena memiliki daya tahan tubuh yang lebih kuat dibandingkan dengan ayam ras (ayam *broiler*). Pengembangan ternak ayam buras/ayam kampung sebagai produk pangan komplemen dalam penyediaan daging unggas dewasa ini memiliki prospek yang cukup baik. Keunggulan ayam buras pedaging/ayam kampung adalah rasa dagingnya yang khas, mempunyai pangsa pasar tersendiri. Besarnya pangsa pasar ayam buras pedaging tercermin dari semakin banyaknya restoran/outlet/gerai yang menggunakan daging ayam buras pedaging atau biasa orang menyebutnya ayam kampung sebagai makanan andalan (Priyanti *et al.* 2005). Pemenuhan kebutuhan konsumen terhadap ayam buras terkendala oleh rendahnya pasokan, yang disebabkan reproduksi dan pertumbuhan bobot badannya yang lambat (Muryanto dan Subiharta 1993; Muryanto *et al.* 2009). Nilai gizi yang dimiliki ayam buras sangat tinggi dan memiliki cita rasa yang sangat lezat. Daging ayam buras pedaging merupakan sumber protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral yang sangat baik.

Ayam buras sudah dikenal sebagai ternak penghasil daging sejak dulu yang sangat lekat dengan masyarakat di Indonesia terutama pada masyarakat yang tinggal di pedesaan. Hampir semua orang yang tinggal dipedesaan memelihara ayam buras pedaging baik itu berjumlah hanya beberapa ekor maupun ada juga yang sampai puluhan ekor bahkan ratusan. Hal ini disebabkan karena selera masyarakat akan ayam buras pedaging sangat tinggi terutama bagi kalangan menengah ke atas, hal ini dapat dilihat dari permintaan akan ayam buras yang terus meningkat dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2001 – 2005 terjadi peningkatan sebesar 4.5% dan terjadi peningkatan konsumsi ayam buras pedaging dari 1.49 juta ton meningkat menjadi 1.52 juta ton pada tahun 2005 – 2009 (Aman 2011).

Meskipun permintaan akan ayam buras terus meningkat dari tahun ke tahun, namun pertumbuhan ayam buras sangatlah berjalan lambat bahkan cenderung terus menurun terutama di daerah Jawa Barat seperti terlihat dalam Tabel 1. Hal ini disebabkan oleh kurang baiknya sistem pemeliharaan pada ayam buras karena masih banyak yang bersifat tradisional yang kadang pemberian pakannya tidak mencukupi kebutuhan gizi ayam, selain itu sifat genetik yang dimiliki oleh ayam buras pedaging juga menyebabkan beberapa orang kurang tertarik untuk menernakannya karena ayam buras pedaging merupakan tipe ayam yang pertumbuhannya lambat dan memiliki konversi makanan menjadi protein esensial yang juga rendah. Oleh karena itu untuk meningkatkan potensi ayam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



buras, dalam hal ini khususnya sebagai ayam pedaging, diperlukan adanya kesadaran masyarakat tentang potensi akan ayam buras pedaging ini. Selain itu juga diperlukannya juga sistem pengelolaan yang lebih baik seperti pemilihan bibit unggul, sistem pemeliharaan yang lebih baik, pemberian pakan yang berkualitas, penanganan kesehatan, serta penanganan hasil (Bambang 2011). Rendahnya pasokan ayam buras pedaging juga disebabkan karena sebagian besar peternak memelihara ayam buras pedaging hanya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga pribadi meskipun beberapa dijual namun dalam jumlah yang sedikit (Kajarern *et al.* 1989). Selain itu tujuan peternak memelihara ayam buras pedaging adalah sebagai hewan peliharaan dan ayam petarung (Choprakarn *et al.* 2000). Kondisi tersebut menyebabkan belum terpenuhinya pasokan ayam untuk kebutuhan konsumsi masyarakat. Berdasarkan data produksi ayam buras yang terdapat di Jawa Barat menunjukkan tren yang fluktuatif dengan jumlah produksi ayam yang cenderung menurun, jumlah produksi ayam buras tersebut terlihat pada tahun 2009 dengan produksi ayam sebesar 25 945 ton dan pada tahun 2013 sebesar 25 715 ton.

Tabel 1 Jumlah produksi ayam buras dan ayam pedaging di Jawa Barat (ton)

Jenis Ternak	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Ayam Buras	25 945	25 359	27 320	25 683	25 715
Ayam Pedaging	365 573	399 745	492 413	498 862	552 589

Sumber : Ditjennak (2013)

Akibat dari rendahnya laju pertumbuhan dan reproduksi pada ayam buras pedaging menyebabkan rendahnya peningkatan produksi. Apalagi sejak tahun 2004, Indonesia diserang oleh wabah virus flu burung, sehingga populasi ayam menurun dengan drastis. Namun upaya penanggulangan penyakit ini telah dilakukan dengan diterbitkannya Keputusan Direktur Jendral Bina Produksi Peternakan Nomor 17 tahun 2004 tentang Pedoman Pencegahan, Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular Influenza pada Unggas (Avian Influenza). Pedoman tersebut terkenal dengan sebutan sembilan strategi penanggulangan penyakit flu burung, yaitu : (1) peningkatan *biosecurity*, (2) vaksinasi, (3) vepopulasi (pemusnahan terbatas) di daerah tertular, (4) pengendalian lalu lintas unggas, (5) surveilans dan penelusuran, (6) pengisian kandang kembali, (7) pemusnahan menyeluruh pada daerah tertular baru, (8) peningkatan kesadaran masyarakat, dan (9) monitoring dan evaluasi (<http://ditjennak.deptan.go.id/index.php?page=statistik&action=info&idcat=1> diunduh 2014 Apr 29). Kondisi ketersediaan DOC yang masih belum optimal menyebabkan beberapa perusahaan saling bersaing untuk mendapatkan DOC yang berkualitas. Terutama pada momen-momen tertentu saat permintaan DOC tinggi sedangkan ketersediaan kurang, sehingga menyebabkan harga DOC menjadi tinggi.

CV. Lan Moy Farm merupakan perusahaan ayam buras pedaging yang memiliki kantor pusat di kampung Cogrek RT 5/7 Ciseeng, Parung, Jawab Barat. Memulai usaha pemeliharaan ayam buras pedaging sejak 9 tahun lalu. CV. Lan



*Hak cipta dilindungi Undang-Undang*

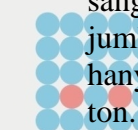
Moy Farm merupakan salah satu perusahaan yang melakukan budidaya ayam buras pedaging yang cukup besar di wilayah JABODETABEK. Saat ini jumlah produksi ayam buras pedaging yang dimiliki CV. Lan Moy Farm mencapai 300 ton. Permasalahan utama yang sering dihadapi oleh CV. Lan Moy Farm adalah pasokan DOC yang kurang, hal ini disebabkan CV. Lan Moy Farm belum memiliki bagian produksi DOC sendiri sehingga masih membutuhkan pasokan dari perusahaan lain, hal ini kadang menyebabkan terganggunya jadwal masuk DOC pada CV. Lan Moy Farm. Ketidakmampuan CV. Lan Moy Farm dalam menghasilkan DOC sendiri menyebabkan produksi ayam buras pedaging pada CV. Lan Moy Farm menjadi tidak stabil karena sangat dipengaruhi oleh produksi DOC perusahaan pemasok DOC. Saat produksi DOC pemasok kurang menyebabkan CV. Lan Moy Farm menjadi sulit untuk meningkatkan produksi ayam buras pedagingnya sehingga tidak dapat memenuhi permintaan konsumen.

Penelitian ini menganalisis rantai nilai ayam buras pedaging untuk mengetahui setiap pelaku yang terlibat dalam rantai nilai ini dan hubungan antara setiap pelaku tersebut. Dalam penelitian ini juga akan dilakukan analisis SWOT untuk melihat berbagai kekuatan, kekurangan, peluang, dan ancaman terhadap usaha ayam buras pedaging CV. Lan Moy Farm. Dengan adanya penelitian rantai nilai dan analisis SWOT ini maka diharapkan dapat membantu dalam menentukan strategi yang dapat meningkatkan usaha ayam buras pedaging pada CV. Lan Moy Farm.

### Perumusan Masalah

Rendahnya laju pertumbuhan dan reproduksi pada ayam buras pedaging menyebabkan rendahnya peningkatan populasi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya baiknya sistem pemeliharaan pada ayam buras pedaging karena masih banyak yang bersifat tradisional yang kadang pemberian pakannya tidak mencukupi kebutuhan gizi ayam, selain itu sifat genetik yang dimiliki oleh ayam buras pedaging juga menyebabkan beberapa orang tidak mau untuk menernakannya karena ayam buras pedaging merupakan tipe ayam yang pertumbuhannya lambat dan memiliki konversi makanan menjadi protein esensial yang juga rendah.

Data jumlah produksi ayam buras pedaging yang terdapat di Indonesia pada tahun 2009-2012 menunjukkan tren yang fluktuatif dan cenderung menurun dengan jumlah produksi sebesar 247 725 ton pada tahun 2009 dan pada tahun 2012 jumlah produksi ayam buras sebesar 267 492 ton. Kondisi tersebut juga terjadi di Jawa Barat pada tahun 2009-2012 pertumbuhan ayam buras pedaging sangat rendah bahkan cenderung mengalami penurunan dimana pada tahun 2009 jumlah produksi ayam buras pedaging di Jawa Barat sebanyak 25 945 ton dan hanya mengalami peningkatan pada tahun 2011 dengan produksi sebanyak 27 320 ton. Produksi ayam buras pedaging kembali menurun pada tahun 2012 dengan jumlah produksi sebanyak 25 683 ton. Jumlah produksi ayam buras pedaging ditampilkan pada Tabel 2.



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

**MB-IPB**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Tabel 2 Jumlah produksi ayam buras pedaging Jawa Barat dan Nasional

Tahun	Jumlah Produksi Jawa Barat (Ton)	Jumlah Produksi Nasional (Ton)
2009	25 945	247 725
2010	25 359	267 635
2011	27 320	264 795
2012	25 683	267 492

Sumber : Ditjennak (2013)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa jumlah produksi ayam buras pedaging yang terdapat di Jawa Barat cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap pasokan ayam buras pedaging untuk kebutuhan konsumsi masyarakat. Berdasarkan data statistik konsumsi pangan diketahui bahwa ketersediaan daging ayam buras pedaging saat ini cenderung berada dibawah kebutuhan konsumsi masyarakat. Rendahnya ketersediaan ayam buras pedaging tersebut terlihat pada jumlah ketersediaan ayam buras pedaging untuk konsumsi pada tahun 2007 sebesar 150 150 ton/tahun, sedangkan kebutuhan konsumsi rumah tangga sebesar 156 618 ton/tahun. Kondisi tersebut terlihat juga pada tahun 2011 dengan jumlah ketersediaan ayam buras pedaging sebesar 131 652 ton/tahun, sedangkan konsumsi rumah tangga untuk ayam buras pedaging sebesar 152 618 ton/tahun. Data ketersediaan dan konsumsi ayam buras pedaging masyarakat ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Data ketersediaan dan konsumsi ayam buras pedaging di Indonesia (ton)

Tahun	Ketersediaan daging ayam buras pedaging untuk konsumsi di Indonesia (ton)	Konsumsi Rumah Tangga daging ayam buras pedaging dalam setahun (ton)	Selisih ketersediaan dan konsumsi rumah tangga dalam setahun (ton)
2007	150 150	156 618	- 6 468
2008	140 520	134 430	+ 6 090
2009	128 250	123 737	+ 4 513
2010	134 792	150 678	- 15 886
2011	131 652	152 618	- 20 966

Sumber: Susenas BPS (2012)

Ketersediaan ayam buras pedaging yang masih kurang saat ini jika dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan mengingat daging ayam merupakan bahan pangan yang penting bagi sumber protein masyarakat. Selain itu, untuk mendukung pemenuhan ketersediaan ayam buras pedaging maka perlu dilakukan peningkatan produksi pada pelaku usaha ayam buras pedaging. Salah satu pelaku usaha ayam buras pedaging yang cukup besar untuk wilayah Jawa Barat khususnya Bogor adalah CV. Lan Moy Farm. Perusahaan ini telah melakukan usaha ayam buras pedaging selama 14 tahun. Saat ini perusahaan memiliki kendala dalam mengembangkan bisnisnya untuk memenuhi kebutuhan permintaan daging ayam. Dalam mengelola usahanya perusahaan saat ini masih menggunakan sistem pemeliharaan yang masih tradisional.

Berdasarkan data internal perusahaan diperoleh bahwa produksi ayam buras pedaging CV. Lan Moy Farm dalam lima tahun terakhir masih belum optimal. Kondisi tersebut terlihat dari masih tingginya tingkat kematian ayam,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



jumlah produksi yang masih belum memenuhi permintaan pasar, dan tingkat konversi pakan (*feed conversion ratio*) yang tinggi jika dibandingkan dengan standar budidaya ayam Direktorat Jenderal Peternakan yang hanya sebesar 2.1. Nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Data Produksi CV. Lan Moy Farm

Tahun	Tingkat kematian ayam	Standar tingkat Kematian ayam (Ditjenak)	Jumlah produksi (ton)	Feed Conversion Ratio
2009	12%	5%	280	2.3
2010	11%	5%	287	2.2
2011	13%	5%	300	2.3
2012	13%	5%	295	2.3
2013	14%	5%	300	2.4

Sumber : Dokumen CV. Lan Moy Farm dan Ditjenak (2012)

Melihat kondisi CV. Lan Moy Farm tersebut, maka diperlukan perumusan strategi yang berguna dalam membantu mengembangkan usaha dan menghadapi permasalahan usaha saat ini. Perumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. CV. Lan Moy Farm menghadapi berbagai masalah internal dan eksternal yang mempengaruhi produksi ayam buras pedaging.
2. CV. Lan Moy Farm membutuhkan alternatif strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi ayam buras pedaging.
3. CV. Lan Moy Farm perlu menentukan prioritas strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi ayam buras pedaging.

Sedangkan ertanyaan penelitian yaitu:

1. Faktor internal dan eksternal apa yang mempengaruhi produksi ayam buras pedaging pada CV. Lan Moy Farm?
2. Alternatif strategi apa yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi ayam buras pedaging pada CV. Lan Moy Farm?
3. Prioritas strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi CV. Lan Moy Farm?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap produksi ayam buras pedaging pada CV. Lan Moy Farm.
2. Merumuskan alternatif strategi yang dapat meningkatkan produksi ayam buras pedaging pada CV. Lan Moy Farm.
3. Menentukan prioritas alternatif strategi yang digunakan untuk meningkatkan produksi CV. Lan Moy Farm.



## Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu: Bagi perusahaan, memberikan evaluasi dan masukan bagi CV. Lan Moy Farm dalam merumuskan strateginya sesuai dengan lingkungan internal dan eksternalnya, sehingga dapat tetap bertahan dalam lingkungan bisnis pada saat ini dan masa yang akan datang.

Bagi peneliti sebagai sarana dan media untuk mengaplikasikan teori dalam kondisi nyata secara obyektif serta menambah wawasan dan pengetahuan mengenai formulasi strategi.

Bagi akademisi, memperkaya materi dan menjadi referensi manajem strategi dari kalangan akademisi.

## Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menghasilkan alternatif strategi peningkatan produksi ayam buras pedaging pada CV. Lan Moy Farm yang dapat direkomendasikan kepada para peternak yang terlibat dalam rantai nilai sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan produksi ayam buras pedaging CV. Lan Moy Farm. Diharapkan dari hasil penelitian ini akan menjadi bahan informasi, khususnya bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis, untuk dikembangkan lebih lanjut dan lebih terperinci pada masa yang akan datang.

## 2 TINJAUAN PUSTAKA

### Kajian Teori

#### Analisis Rantai Nilai

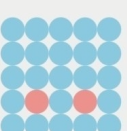
Aliran produk dari produsen sampai konsumen memunculkan adanya rantai nilai (*value chain*), yang masing-masing aktivitas tersebut merupakan kegiatan yang bisa saling terpisah namun sangat bergantung satu dengan yang lain (Irianto 2013). Konsep rantai nilai dipopulerkan oleh Porter (1985) dalam buku '*Competitive Advantage, Creating and Sustaining Superior Performance*'. Porter memberikan pemahaman rantai nilai sebagai sebuah kombinasi dari sembilan aktivitas operasi penambahan nilai umum dalam sebuah perusahaan. Fokus utama dalam rantai nilai terletak pada keuntungan yang ditambahkan kepada konsumen, proses saling tergantung yang menghasilkan nilai, dan permintaan yang dihasilkan serta arus dana yang dibuat (Feller, Shunk, dan Callarman 2006). Istilah rantai nilai (*value chain*) menggambarkan cara untuk memandang suatu perusahaan sebagai rantai aktivitas yang mengubah input menjadi output yang bernilai bagi pelanggan. Nilai bagi pelanggan berasal dari tiga sumber dasar: aktivitas yang membedakan produk, aktivitas yang menurunkan biaya produk dan aktivitas yang dapat segera memenuhi kebutuhan pelanggan. (Wisdaningrum 2013). Sifat *Value Chain* tergantung pada sifat industri dan berbeda-beda untuk perusahaan manufaktur, perusahaan jasa dan organisasi yang tidak berorientasi pada laba.



*Hak cipta dilindungi Undang-Undang*

© Hak cipta milik IPB

**Untuk Selengkapnya Tersedia di Perpustakaan MB-IPB**



**MB-IPB**  
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.